

PEMBINAAN RELIGIUSITAS REMAJA DI KAWASAN PERBATASAN KABUPATEN ACEH TENGGARA

Sutris Haryadi Ramud

TK Negeri Pembina Lawe Sumur, sutrisramud@gmail.com

ABSTRAK

Kedangkalan ilmu agama remaja di perbatasan menyebabkan mudahnya remaja dalam tergiur mengikuti kegiatan orang non-muslim di kawasan perbatasan. Seperti saat hari raya natal dan tahun baru Masehi, kebiasaan masyarakat non-muslim merayakan dengan miras/alkohol. Remaja cenderung mengikuti kegiatan tersebut. Maka dari itu, pembinaan religiusitas remaja perbatasan menjadi hal yang perlu untuk diteliti. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah berupa pemahaman religiusitas anak remaja rajin ibadah dan tidak, pelaksanaan pembinaan religiusitasnya, serta kendala dan solusi pembinaan religiusitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu triangulasi data. Pengumpulan data menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Remaja, Orang Tua Remaja, Tokoh Agama, Imam Masjid, Takmir Masjid di Kawasan Perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara. Hasil penelitian ini mengangkat tiga rumusan yaitu pemahaman pembinaan religiusitas anak remaja yang aktif dan tidak aktif di kawasan perbatasan masih kurang. Pelaksanaan pembinaan religiusitas anak remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara masih belum berjalan maksimal. Pembinaan yang masih aktif berjalan hanya TPA yang dilaksanakan oleh Ustadz/Ustadzah TPA yaitu pembinaan 1) membaca Al Qur'an dengan tartil dan maghorijul huruf yang benar, 2) praktik sholat, 3) fardu kifayah, 4) menulis Al Qur'an, 5) penghafalan do'a-do'a harian, 6) hafalan tentang bacaan sholat/ fardu kifayah. Pembinaan tokoh masyarakat dilakukan dengan pendekatan langsung dengan memantau langsung dan melaksanakan rapat kecil. Pembinaan yang dilakukan orang tua dengan: 1) memberikan Nasihat; 2) membiasakan sholat 5 waktu; 3) memberikan fasilitas belajar di luar desa; 4) mengajak dan Memberikan teladan yang baik; 5) bersama-sama murojaah; 6) menanamkan sikap bahwa Allah itu nyata dan ada. Kendala dan solusi pembinaan religiusitas anak remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara yaitu motivasi remaja turun, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya sumbangan sedekah masyarakat, ditiadakannya da'i perbatasan. Solusinya dengan memotivasi orang tua percaya akan kegiatan remaja.

Kata kunci: Pembinaan, Religiusitas Remaja, Kawasan Perbatasan

A. PENDAHULUAN

Globalisasi pada saat ini sudah menembus semua penjuru dunia bahkan sampai daerah kawasan perbatasan terpencil sekalipun, masuk kerumahrumah, merusak pertahanan moral dan agama. Televisi, internet, koran, handphone dan lain-lain merupakan media informasi dan komunikasi yang berjalan dengan cepat, namun secara tidak langsung justru akan menghapus sekat-sekat tradisional yang selama ini dipegang erat-erat. Moralitas

menjadi longgar, sesuatu yang dulu dianggap tabu, sekarang dianggap biasa-biasa saja.

Selain itu kemajuan ilmu pengetahuan dan arus globalisasi berdampak pada munculnya budaya kebebasan diluar batas toleransi (Muslich, 2014). Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obatan

terlarang, bergaya hidup seperti hippies di Eropa dan Amerika, bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan lainnya (Nata, 2003).

Kemerosotan moral saat ini disebabkan oleh kurangnya tertanam jiwa agama pada seseorang dan tidak terlaksanakannya pendidikan agama sebagaimana mestinya di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Darajat, 2003). Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama, keluarga dan masyarakat cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru pendidikan Islam (An-Nahidl, 2010). Orientasi pendidikan nasional yang cenderung mengesampingkan pengembangan dan penciptaan tradisi religiusitas dapat merugikan pendidikan peserta didik secara individual dan kolektif. Anak didik mengetahui banyak hal, tetapi ia menjadi kurang memiliki sikap, minat maupun pemikiran positif terhadap apa yang ia ketahui (Zubaidi, 2005).

Kabupaten Aceh Tenggara terletak di kawasan yang berbatasan dengan Daerah Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara, yang mayoritasnya masyarakatnya non muslim. Keberagamaan yang sangat beragam di Aceh Tenggara dapat dilihat dari jumlah penduduk non-muslim yang sudah berjumlah 37,75% menganut kristen Protestan dan kristen Katolik 4,03% dari keseluruhan penduduk di Aceh Tenggara. Sedangkan umat Islam sendiri saat ini hanya berjumlah 58,22%. Jumlah tersebut menjadi sangat berpengaruh saat diadakan pemilihan umum Bupati Aceh Tenggara. Jumlah 41,88 % warga non-muslim dari keseluruhan penduduk Aceh Tenggara tersebut tersebar dalam beberapa kampung yaitu Kampung Nangka, Tenembak Juhar,

Panosan, Lawe Sigala-gala, Lawe Sigala Timur, Namoratani, Lawe Deski, Lawe Petandung, Dolok Noli, Peranginan, Rantau Diur, Bunga Melur dan Lawe Kulog (*Profil Kabupaten Aceh Tenggara*, 2021).

Kebiasaan adat budaya lokal mereka masyarakat non-muslim yang berada di daerah Kabupaten Tanah Karo yaitu, mempunyai kebiasaan minum-minum tuak dan judi di saat mereka mengadakan pesta seperti pernikahan dan menjaga orang mati. Inilah yang menjadi kekhawatiran pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara terhadap anak-anak remaja yang ada di kawasan perbatasan yang bisa mempengaruhi jiwa dan agamanya. Apalagi remaja di kawasan perbatasan sebagian besar masih dangkal terhadap ilmu agama Islam secara kaffah (Sutrisno, 2021a).

Kedangkalan ilmu agama tersebut menyebabkan mudahnya remaja dalam tergour mengikuti kegiatan orang non-muslim di kawasan perbatasan. Kegiatan yang biasanya diikuti remaja adalah pada saat hari raya natal dan tahun baru Masehi, kebiasaan masyarakat non-muslim merayakan dengan miras/alkohol (Sutrisno, 2021b). Beberapa remaja di kawasan perbatasan tergour untuk ikut rombongan non-muslim untuk merayakannya dengan meminum minuman yang digolongkan haram di dalam Islam itu.

Pada kenyataannya Pemerintah Aceh atau Gubernur juga telah mengeluarkan peraturan Gubernur Aceh nomor 54 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Da'i Wilayah Perbatasan dan Daerah Terpencil. Pemerintah Aceh menugaskan Da'i-da'i untuk ditugaskan di wilayah perbatasan. Dalam peraturan tersebut keberhasilan penempatan Da'i Wilayah Perbatasan dan Daerah Terpencil dilihat dari indikator yaitu: 1) terselenggaranya shalat berjamaah 5 (lima) waktu di Meunasah/ Masjid secara tertib dan teratur; 2) pelanggaran Syariat Islam semakin berkurang sehingga kehidupan masyarakat semakin tertib, damai dan aman; 3) peringatan Hari-Hari Besar Islam dan Syiar Islam semakin semarak, 3) tumbuhnya motivasi, semangat kegotong-royongan dan aktifitas ekonomi dalam membangun masyarakat; 4) berfungsinya lembaga kemasyarakatan, kelompok pengajian

dan Remaja Masjid dalam kegiatan ibadah, syiar dan sosial kemasyarakatan; 5) berfungsinya Meunasah/Masjid sebagai pusat peribadatan dan kegiatan sosial (Peraturan Gubernur Aceh Nomor 54 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Da'i Wilayah Perbatasan Dan Daerah Terpencil", 2014).

Peraturan Gubernur Aceh tersebut dalam pengamatan observasi peneliti sudah diterapkan di Kampung Kutambaru. Pemerintah Desa juga memberikan fasilitas agama dengan mengadakan kegiatan remaja masjid yang didanai dengan dana desa untuk meningkatkan religiusitas yang ada. Kegiatan remaja masjid sudah diadakan di kampung Kutambaru dan Kutambaru Bencawan yang berbatasan dengan kampung Nangka kompleks masyarakat non-muslim yaitu pengajian malam kamis, pembelajaran fardu kifayah sebulan dua kali, mengaji Al Qur'an, dan mendalami kajian fiqih (Sutrisno, 2021c).

Namun karena perbedaan agama yang menonjol di dua desa tersebut yang berdekatan menyebabkan beberapa konflik juga terjadi. Salah satu konflik yang baru-baru ini terjadi yaitu penolakan berdirinya patung keluarga di pekuburan non-muslim. Dalam berita kba.one mengatakan "Mendirikan patung itu sama dengan mencoreng marwah syariat Islam di wilayah Aceh, khususnya di Aceh Tenggara," kata Diki, koordinator aksi tersebut, Selasa, 2 Januari 2018. "Mendirikan patung di Aceh Tenggara dapat merusak kerukunan umat beragama yang selama ini telah terbina." Masyarakat Kutambaru yang berbatasan dengan kampung Nangka juga menilai tindakan tersebut dapat merusak kearifan lokal. Sebab patung tersebut tidak memiliki manfaat bagi keberagaman etnis di Aceh Tenggara, baik secara filosofis maupun historis (*Masyarakat Aceh Tenggara Tolak Berdirinya Patung Keluarga Di Makan*, 2021).

Kejadian lainnya juga terjadi di daerah kampung Nangka yaitu pengrusakan kuburan

orang non muslim di desa kampung Nangka diperbatasan desa Kutambaru. Remaja merusak kuburan non-muslim disebabkan karena kebiasaan non-muslim saat meninggal diikuti dengan perhiasan-perhiasan yang ikut dikebumikan. Hal itu menyebabkan konflik terjadi antara muslim dan non-muslim (Ridho, 2021).

Konflik tersebut dapat dikarenakan kurangnya kepedulian pemerintah Aceh Tenggara kepada rakyat yang mayoritas muslim. Pada tahun 2016 pemerintah Aceh Tenggara mengalokasikan dana khusus untuk kegiatan remaja masjid. Sedangkan pada tahun 2021 sampai sekarang kegiatan remaja masjid hanya menjadi kegiatan yang dialokasikan oleh dana desa serta iuran warga dari sedekah masjid yang disediakan. Pada saat kegiatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW di daerah Kutambaru juga hanya memperoleh dana kegiatan dari Kepala Desa secara khusus. Pemerintah Aceh Tenggara khususnya Bupati tidak memberikan alokasi dana untuk memakmurkan mesjid serta kegiatan-kegiatan yang diadakan (Takmir Masjid Kutambaru dan Kutambaru Bencawan, 2021).

Kenyataan di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang pembinaan religiusitas remaja dalam menjaga toleransi beragama di kawasan perbatasan dengan masyarakat desa muslim dan non muslim. Peneliti memusatkan pada anak remaja karena menurut peneliti masa ini adalah masa yang paling rentan, karena masa ini terjadi perkembangan fisik dan psikis yang kurang stabil sehingga sangat memerlukan bimbingan dan peranan dari orang tua sebagai orang terdekat bagi anak. Masa pencarian jadi diri, dan masa depan bangsa Indonesia yang Islami secara kappah terletak pada meraka sebagai penerus akan keberlangsungan hidup bertetangga dan bernegara agar Indonesia ini aman, tentram dan damai.

Untuk itu peneliti mengangkat permasalahan yang berhubungan dengan pandangan orang tua dan masyarakat terhadap kesadaran beragama anaknya yang masih berusia remaja, yang tentunya mempunyai berbagai permasalahan yang ditimbulkan anak usia remaja.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian akan dilakukan di kawasan perbatasan Kutacane yaitu Desa Kutambaru dan Kutambaru Bencawan Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara. Desa Kutambaru dan Kutambaru Bencawan dipilih karena termasuk daerah yang berbatasan dengan desa yang mayoritas non-muslim/kampung nangka. Penelitian ini di mulai dari bulan September-Maret 2022.

Sumber data dari penelitian ini adalah remaja di kawasan perbatasan Kutacane yaitu Desa Kutambaru dan Kutambaru Bencawan Kecamatan Lawe Bulan Kabupaten Aceh Tenggara. Hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penentuan informan, teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*. Purposive sample adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Suswadi, 2012). Sumber data dari penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data penelitian dirincikan sebagai berikut.

Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara kepala sekolah, dan guru. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sample* dengan ketentuan remaja yang rajin mengikuti kegiatan remaja masjid 6 orang dan remaja yang tidak rajin 6 orang. Jumlah remaja yang

masuk dalam penelitian ini adalah 40 remaja. Remaja tersebut memiliki umur 14 tahun-16 tahun. Umur ini diambil sebagai umur pertengahan dari seorang dikategorikan sebagai remaja.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder yang peneliti gunakan adalah dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, dan buku sebagai landasan teori penguat hasil penelitian.

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi, dengan menggunakan lembar wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen wawancara untuk mengkaji lebih dalam tentang data yang dibutuhkan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa remaja di Kutambaru dan Kutambaru Bencawan, orang tua remaja, tokoh agama, takmir masjid, dan imam masjid. Wawancara tersebut bisa dilakukan dengan cara bertemu di masjid selepas sholat, di rumah, atau dengan cara memanfaatkan media telekomunikasi lain, Observasi dilakukan untuk mengamati kesinkronan antara wawancara dengan kenyataan yang dilihat secara langsung. Selain metode observasi dan wawancara, maka dalam penelitian ini digunakan pula metode dokumentasi untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen (Husaini & Purnomo, 2011). Dokumentasi yang hendak diperoleh dari teknik pengumpulan data ini antara lain dokumen yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan religiusitas dan dokumen-dokumen pendukung kegiatan remaja masjid yang ada. Misalnya yaitu, pengajian malam kamis, pembelajaran fardu

kifayah sebulan dua kali, mengaji Al Qur'an, israq miqraj, dan mendalami kajian fiqih.

Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triagulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu Triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Semua data yang telah diperoleh di lapangan dalam penelitian ini, baik berupa hasil wawancara dan catatan lapangan dianalisis dengan cermat. Metode analisa yang digunakan adalah analisa data menurut Miles dan Hubermas, di mana data kualitatif diperoleh dari data reduction, data display dan conclusion drawing atau verification.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pemahaman religiusitas anak remaja yang aktif dan tidak aktif di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara.

Pembinaan religiusitas remaja di sini dijabarkan dalam tiga indikator pembahasan. Indikator pembahasan tersebut yaitu berupa dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan. Dimensi tersebut akan dijabarkan secara rinci, sebagai berikut.

a. Dimensi Keyakinan

Pada dimensi keyakinan remaja akan ditanyakan akan keyakinannya kepada Allah SWT. Dimensi keyakinan menunjukkan seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap agamanya. Pembinaan Religiusitas remaja dalam pemahaman dimensi keyakinan, cukup terbina dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara terhadap tokoh agama yang menyebutkan pembinaan pemahaman religiusitas remaja dilakukan dalam kegiatan pengajian saja di kegiatan hari besar islam atau kegiatan kutbah jum'at (Yani, 2022).

Hasil dari pembinaan religiusitas remaja dalam pemahaman dimensi keyakinan cukup dipahami secara mendalam oleh remaja. Remaja pada umumnya sudah mampu menyebutkan apa saja itu rukun iman dan apa

saja itu rukun Islam. Remaja juga mengetahui Tuhan pemilik alam semesta adalah Allah SWT.60 Pernyataan tersebut diperkuat dari hasil wawancara orang tuanya. Dimana mereka mengatakan bahwa pembinaan religiusitas remaja dalam pemahaman dimensi keyakinan ini dilakukan orang tua dengan cara mengingatkan remaja untuk selalu ingat Allah itu ada dan nyata (Syab, 2022).

Remaja lain yang dinyatakan sebagai remaja yang rajin beribadah menyatakan bahwa dirinya yakin akan adanya Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Qadha dan Qadar (Haura, 2022). Orang tua remaja tersebut juga memberikan penguatan akan pernyataan remaja tersebut. Di mana, pembinaan religiusitas remaja dalam dimensi keyakinan ini dipahami dengan mengingatkan minum duduk, dan menjalankan sholat 5 waktu. Apabila melakukan kesalahan menyebutkan anak sholeh disayang Allah.63

Namun kenyataan berlainan diberikan oleh orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, remaja kurang diperhatikan dan tidak memberikan pembinaan secara mandiri. Remaja jarang melaksanakan sholat 5 waktu dan orang tuanya juga seperti itu (Rehan, 2022).

Pernyataan tersebut juga diberikan oleh orang tua remaja yang kurang aktif bahwa mereka tidak sempat mengingatkan dan mengajarkan kepada anaknya ilmu agama. Kami sendiri juga kurang memahami tata cara membaca Al Qur'an yang sesuai dengan tajwid yang benar (Anto, 2022).

Pemahaman religiusitas remaja juga dipengaruhi oleh faktor dukungan orang tua yang ada. Hanya sekitar 12 dari 40 orang tua yang memahami pentingnya pembinaan pemahaman religiusitas remaja di Kutambaru dan Kutambaru Bencawan (Sutrisno, 2022a).

Pembinaan pemahaman religiusitas remaja dalam dimensi keyakinan ini menjadi tolak ukur awal suatu umat muslim menjalankan kehidupan akan keyakinannya kepada Allah SWT. Pernyataan dari Tokoh Masyarakat desa Kutambaru Bencawan juga memberikan penguatan anak remaja sudah memahami keyakinan akan adanya Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir, dan Qadha dan Qadar

(Yani, 2022). Dimensi keyakinan menjadi hal dasar umat Islam menjalankan agama Allah. Di mana syahadat salah satu syarat menjadi syarat utama umat Islam memeluk agamanya.

b. Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Pembinaan religiusitas remaja kawasan perbatasan dalam pemahaman dimensi pengetahuan sudah dimiliki oleh remaja di Kutambaru dan Kutambaru Bencawan. Banyak anak remaja sudah terbina dalam pengetahuan membaca Al Qur'an dan menghafalkannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan dalam pembinaan religiusitas remaja kawasan perbatasan Aceh Tenggara dalam dimensi pengetahuannya diperoleh melalui kegiatan TPA. Pembinaan pemahaman pengetahuan hanya diajarkan kepada remaja tentang membaca Al-Qur'an dengan kaidah tajwid, pemahaman praktik sholat, mempelajari talqin mayit, mempelajari makna Al Qur'an, kurang mempelajari belajar hadis atau sirah Rasulullah (Sutrisno, 2022b). Hal tersebut didukung oleh remaja yang menyatakan bahwa dia tidak mengetahui apa itu sholat sunah (Rehan, 2022).

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh orang tua bahwa mereka tidak membimbing remaja secara mandiri dalam pemahaman dimensi pengetahuan. Anak mereka hanya memperoleh pengetahuan agama di sekolahnya (Anto, 2022). Remaja yang di sekolah madrasah dan pesantren jauh lebih mendapatkan pembinaan religiusitas

Pemahaman pengetahuannya dari pada remaja yang dari kecil hanya belajar di sekolah umum. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Jakir dimana dia kurang memahami sejarah Nabi-Nabi Allah SWT (Jakir, 2022).

Dari pernyataan di atas memberikan kesimpulan bahwa dimensi pengetahuan dalam pembinaan religiusitas remaja kawasan perbatasan kurang dipahami oleh remaja.

c. Dimensi Pengamalan (konsekuensial)

Pembinaan religiusitas remaja dalam pemahaman dimensi pengamalan ini menjadikan remaja memiliki motivasi dalam menjalankan ibadah. Remaja yang menjadi objek penelitian termotivasi saat diberikan suatu hadiah dan imbalan. Pembinaan

religiusitas remaja dalam pemahaman pengamalan masih kurang. Pembinaan oleh tokoh agama kurang dilaksanakan dalam kegiatan pemahaman pengamalannya. Tokoh agama hanya memberikan pemahaman bahwa sholat itu penting, dan tidak boleh ditinggalkan, pentingnya keistiqomahan dalam beribadah, serta pentingnya sedekah dalam mencapai kesuksesan dunia (Ramud, 2022).

Jumlah remaja yang menerima pembinaan dimensi pengamalan ini adalah sebanyak 5 orang. Seperti hasil observasi yang teramati bahwa remaja banyak melaksanakan sholat berjamaah subuh berjumlah 5 orang setiap harinya. Hal ini dikarenakan motivasi dari tokoh masyarakat yang bersedekah untuk remaja yang selama 7 hari menjalankan sholat subuh berjamaah (Sutrisno, 2022b). Sehingga pengamalan remaja dilakukan karena dorongan motivasi ekstrinsik, remaja belum memahami pentingnya pengamalan sholat lima waktu dalam kehidupannya.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh remaja yang tidak rajin ibadah melaksanakan kegiatan tersebut. Remaja menjadi semakin semangat karena akan mendapatkan uang jika melaksanakan 7 hari sholat berjamaah di masjid Al-Ikhlash (Rehan, 2022). Remaja yang rajin ibadah juga mengatakan dirinya juga rajin sholat subuh karena kegiatan tersebut juga (Salahudin, 2022). Pernyataan tersebut memberikan arti pembinaan religiusitas remaja rajin dan tidak dalam beribadah belum cukup memahami dimensi pengamalan ini. Dimana, shalat wajib adalah wajib dilaksanakan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah SWT.

2. Pelaksanaan pembinaan religiusitas anak remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara.

Pelaksanaan pembinaan religiusitas remaja kawasan perbatasan Aceh Tenggara tahun 2022 hanya dilaksanakan berupa kegiatan TPA di daerah Kutambaru dan Kutambaru Bencawan. Pelaksanaan pembinaan religiusitas remaja berjalan dengan aktif pada tahun 2020. Kegiatan pembinaan religiusitas remaja pada tahun 2020 tersebut yaitu pengajian aktif setiap malam kamis yang dibimbing oleh tokoh agama kampung. Setiap bulannya, diadakan pengajian

yang mengundang tokoh agama dari luar desa. Ada juga kegiatan seperti TPA yang dihidupkan oleh remaja masjid. Namun kenyataannya pada saat ini, kegiatan yang masih aktif berjalan hanya kegiatan TPA. Selain itu, remaja tergolong dalam tiga kategori yaitu remaja yang belajar di sekolah umum, sekolah madrasah, dan sekolah pesantren. Jumlah remaja yang sekolah di sekolah umum yaitu 20 remaja. Remaja yang sekolah di sekolah madrasah yaitu sebanyak 8 remaja. Remaja yang sekolah di pesantren sebanyak 13 remaja. Remaja yang ikut kegiatan pembinaan di TPA pada kategori umur 15-17 tahun keseluruhannya berjumlah 40 remaja (Sutrisno, 2022d).

Kegiatan TPA yang sudah dilaksanakan memiliki runtutan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan TPA yang dilaksanakan yaitu membaca Al Qur'an dengan tartil dan maghorijul huruf yang benar, praktik sholat, praktik fardu kifayah, menulis Al Qur'an, penghafalan do'a-do'a harian, hafalan tentang bacaan sholat/ fardu kifayah. Kegiatan TPA dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Kegiatan mengaji Al Qur'an dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Sabtu, dan Minggu. Kegiatan setiap hari Rabu dalam satu bulan diisi dengan kegiatan praktik sholat, praktik fardu kifayah, penghafalan do'a-do'a harian, dan hafalan tentang bacaan sholat/ fardu kifayah. Kegiatan setiap hari Jum'at dilaksanakan dengan menulis Al-Qur'an (Sutrisno, 2022d).

Metode yang digunakan pengajaran Al-Qur'an di kegiatan TPA Kutambaru dan Kutambaru Bencawan yaitu metode iqro dan metode tartil. Iqro merupakan metode al-Qur'an bentuk syaufiyah yang dirancang untuk anak sekolah, terdiri dari jilid 1 sampai dengan 6. Metode Iqro' ini disusun oleh KH. As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Buku Iqro' merupakan buku ajar membaca Al-Qur'an yang sangat populer di Indonesia. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar diberbagai daerah banyak yang menjadikan buku tersebut sebagai buku ajar resmi dalam pembelajarannya (Kusuma, 2018).

Metode Iqro' merupakan suatu metode cara membaca al-Qur'an yang lebih

menekankan pada latihan membaca secara langsung. Dengan metode Iqro', latihan membaca akan dimulai dari tingkatan yang dasar atau sederhana, kemudian tahap demi tahap sampai pada tingkat tinggi, sehingga peserta didik diharapkan mampu membaca dengan baik, menghafal dengan lancar, dan tepat tajwidnya. Terdapat jilid 1 dan 6 pada metode Iqro. Buku Iqro' dapat diterapkan untuk segala umur, PAUD atau TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (Kusuma, 2018).

Tahapan pelaksanaan metode iqro di TPA Kutambaru dan Kutambaru Bencawan: Kegiatan pembuka yang dilakukan dengan kegiatan shalawat Nabi dan kegiatan doa akan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembuka dilaksanakan oleh penyelenggara TPA selama 10 menit. Kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama serentak dan rapi (Sutrisno, 2022d).

Metode Iqro pertama didahului dengan melakukan penjajakan untuk mengetahui batas kemampuan murid.⁸¹ Kegiatan mengaji yang merupakan kegiatan inti dilaksanakan dengan awalan remaja membaca Al Qur'an/iqro masing-masing. Remaja mengulang pelajaran mengaji hari sebelumnya sebanyak 3 kali.

Metode iqro kedua; Pembelajaran Iqro' yang bersifat private. Setiap peserta didik disimak bacaannya satu persatu secara bergiliran, kemudian peserta didik dapat membaca atau menulis bacaannya sendiri. Jika klasikal, peserta didik kemudian dikelompokkan menurut persamaan jilidnya, kemudian mereka belajar bersama-sama dibimbing oleh seorang guru (Kusuma, 2018). Metode iqro kedua dilakukan di Kutambaru dan Kutambaru Bencawan dengan setiap harinya remaja belajar mengaji satu halaman dalam Al Qur'an. Kegiatan mengulang bacaan Al-Qur'an dilaksanakan selama 15 menit.

Metode Iqro ke 3; Pembelajaran dengan menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Guru menyebutkan pokok-pokok materi pelajaran dan tidak untuk mengenalkan istilah-istilah, kemudian peserta didik membaca sendiri latihan-latihan yang telah ditunjukkan oleh guru. Apabila peserta didik keliru ketika membaca huruf, guru memberikanteguran

dengan isyarat (Kusuma, 2018). Metode yang dilakukan di TPA Kutambaru dan Kutambaru Bencawan yaitu remaja membaca Al Qur'an halaman selanjutnya sebanyak 2 kali pengulangan dipandu oleh ustadz/ustazahnya. Pelajar mengulang bacaannya selama sekali sebelum mengakhiri kegiatan membaca Al Qur'an (Sutrisno, 2022d).

Metode Iqro ke empat; Pembelajaran dengan metode asistensi. Asistensi yang dimaksud adalah metode untuk mengatasi kekurangan guru dengan memberikan tugas dan kepercayaan kepada peserta didik yang lebih tinggi penguasaan atau menurut tingkatan jilid (Kusuma, 2018). Metode iqro ketiga di Kutambaru dan Kutambaru Bencawan dilakukan saat akan melakukan doa penutup. Kegiatan penutup dilaksanakan dengan do'a penutup majelis dan mengingatkan remaja untuk mengulang yang diajarkan di rumah masing-masing. Kemudian remaja bersalaman dengan ustadz dan ustadzahnya (Sutrisno, 2022d).

Setelah melewati metode iqro remaja akan melaksanakan metode tartil. Metode tartil ini digunakan untuk penyempurnaan membaca Al -Qur'an para remaja (Sutrisno, 2022d). Sedangkan metode yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam melaksanakan pembinaan di desa Kutambaru dan Kutambaru bencawan yaitu dengan metode langsung(Sutrisno, 2022d).

Hanya saja metode pendekatan langsung ini hampir tidak pernah digunakan oleh tokoh masyarakat dikarenakan kesibukan dari tokoh masyarakat tersebut. Ustadz/ustadzah TPA yang melaporkan kepada tokoh masyarakat. Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program (Sudjana, 2000). Teknik pembinaan langsung yang digunakan tokoh masyarakat yaitu dialog, dan diskusi secara kelompok atau beberapa orang.

Pelaksanaan pembinaan religiusitas remaja di perbatasan yang sudah dilaksanakan dikelompokkan dalam beberapa indikator. Indikator tersebut yaitu:

a. Dimensi Keyakinan

Pada dimensi keyakinan pelaksanaan pembinaan religiusitas remaja kurang terlaksana kegiatan pembinaanya. Kegiatan yang dinyatakan oleh tokoh agama belum terlaksana pada tahun 2022 ini. Kegiatan tersebut terlaksana terakhir pada tahun 2020. Tokoh agama hanya melaksanakan kegiatan pengajian saja di kegiatan hari besar islam atau kegiatan kutbah jum'at untuk saat ini (Ramud, 2022).

Hal ini bisa disebabkan oleh pembatasan aktivitas masyarakat dalam berkumpul di saat masa pandemi covid 2019. Remaja saat ini kurang dalam pelaksanaan pembinaan religiusitasnya dalam dimensi keyakinan. Hal tersebut menyebabkan, kitab Al-Qur'an hanya di baca saat belajar TPA saja, remaja yang rajin ibadah juga jarang mengamalkan secara istiqomah membaca Al-Qur'an. Jika tidak diingatkan oleh orang tuanya (Sutrisno, 2022a).

Hal tersebut senada dengan pernyataan guru TPA bahwa remaja di saat belajar di TPA akan diajarkan aturan yang Allah tetapkan tentang perintah shalat, pentingnya membaca Al Quran dengan tajwid, tata cara melaksanakan puasa, mempelajari niat puasa dan doa berbuka, mendalami makna Qur'an surat Al Fatihan dan An-Nas. Remaja sudah belajar tentang perintah Allah.

Orang tua remaja yang rajin ibadah mengatakan bahwa mereka menanamkan sikap bahwa Allah itu nyata dan ada kepada remaja disaat remaja berbuat kesalahan (Tarmin, 2022). Hal tersebut berlainan dengan pernyataan orang tua remaja yang kurang aktif ibadah. Saya tidak memiliki waktu untuk memberikan ansihat kepada anak saya (Syab, 2022).

Pembuktian dari hasil observasi tersebut yaitu hasil wawancara pada remaja yang kurang dibina dalam kegiatan beribadah (Rehan, 2022). Dimensi keyakinan ini menjadi tolak ukur awal suatu umat muslim menjalankan kehidupannya akan keyakinannya kepada Allah SWT.

Pembinaan religiusitas remaja dalam dimensi keyakinan ini kurang dilaksanakan

oleh orang tua dan tokoh agama. Pembinaan religiusitas remaja dalam dimensi keyakinan ini hanya dilakukan oleh guru TPA. Hanya saja dalam proses pembinaan belum dilakukan secara mendalam. Remaja belum terbiasa kesadaran dirinya dalam melaksanakan keyakinan yang sudah dipelajarinya. Remaja belum merasa takut apabila meninggalkan perintah Allah SWT.

b. Dimensi Praktik Agama (ritualisitas)

Pelaksanaan pembinaan religiusitas remaja dalam dimensi praktik agama di Aceh Tenggara sudah berjalan. Baik orang tua dan tokoh agama sering mengingatkan akan praktik agama tersebut. Orang tua remaja tersebut memberikan pernyataan bahwa pembinaan praktik agama dilakukan secara spontanitas. Orang tua selalu membina dengan mengingatkan saat waktu sholat tiba kepada remaja. Orang tua juga memberikan fasilitas untuk belajar agama di luar desa. Remaja tersebut sudah melaksanakan praktik sholat 5 waktu, hanya saja untuk shalat sunah belum dilaksanakan (Tarmin, 2022).

Pernyataan tersebut senada dengan orang tua Rehan bahwa, orang tua sudah semampunya mengingatkan akan perintah Allah yang wajib dilaksanakan. Kami menyuruh anak untuk membiasakan sholat 5 waktu. Karena kesibukan bekerja di ladang, terkadang anak pada waktu sholat dzuhur dan ashar berada di rumah sendiri dan tidak terkontrol untuk sholatnya (Syab, 2022).

Beberapa remaja sudah melaksanakan praktik agama seperti sholat berjamaah. Hanya saja pembinaan religiusitas remaja dalam praktik agama hanya dilakukan dalam kegiatan TPA. Menurut guru TPA memberikan penguatan bahwa pembinaan religiusitas remaja dalam praktik pelaksanaan ajaran Agama yang sudah diajarkan di TPA adalah praktik sholat, fardu kifayah untuk sholat jenazah, dan praktik membaca Al-Qur'an sesuai dengan tartil yang benar (Subhan, 2022). Pernyataan guru TPA Kutambaru Bencawan senada dengan guru TPA Kutambaru yang menyatakan praktik agama sudah dijalankan seperti membaca Al Quran dengan tajwid, melaksanakan berbuka

bersama saat Romadhon, membaca makna Qur'an secara bersama-sama.

Kegiatan ritualitas dalam pelaksanaan TPA dimulai dengan kegiatan pembuka yang dilakukan dengan kegiatan shalawat Nabi dan kegiatan doa akan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembuka dilaksanakan oleh penyelenggara TPA selama 10 menit. Kegiatan dilaksanakan secara bersama-sama serentak dan rapi (Sadri, 2022). Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap harinya sebelum memulai kegiatan mengaji TPA. Kegiatan ritualitas lainnya yang dilaksanakan yaitu dalam kegiatan penutup dilaksanakan dengan do'a penutup majelis dan remaja bersalaman dengan ustadz dan ustadzahnya.

Orang tua juga sudah melakukan pembinaan remaja di rumah masing-masing dalam dimensi praktik agama ini. Orang tua hanya sekedar mengingatkan anak, anak disekolahkan dalam pesantren namun hanya dua tahun berselang anak tersebut tidak sanggup untuk menjalaninya. Akhirnya, masuk dalam sekolah umum kembali.

Pelajaran agama yang diterima anak belum dikuasai sepenuhnya. Anak belum mampu melafalkan doa ziarah setelah dari pesantren tersebut (Syab, 2022).

Pembinaan religiusitas remaja dilaksanakan dalam bentuk TPA di Balai Desa. Kegiatan TPA di bagi menjadi dua kelompok pengajaran yaitu Desa Kutambaru Bencawan dan desa Kutambaru (Sutrisno, 2021a). Hasil observasi tersebut juga dibenarkan oleh Tgk Hamdan yang menyatakan ada kegiatan TPA. TPA tersebut memiliki nama yaitu TPA Al Ikhlash di Kutambaru Bencawan yang diajarkan oleh Pak Yani, Mak Subhan, dan Mamak Sadri. Sedangkan untuk Desa Kutambaru bernama Al Manar TPA yang diajarkan oleh Pak Sutris, Bu Hasani, Bu Eci Kasmarani, dan Pak Kamidin Karo-Karo. Guru ngaji TPA diberikan upah oleh lurah sebesar Rp. 700.00,00 untuk seluruh guru dalam satu bulan (Hamdan, 2022).

Hanya saja setelah melaksanakan pembinaan remaja belum mampu melaksanakan praktika agama dengan sempurna. Praktik agama masih sulit dilaksanakan oleh Remaja di daerah Kutambaru

dan Kutambaru Bencawan. Hanya remaja yang rajin berjumlah 5 hingga 10 orang dinyatakan oleh Tokoh Agama di Masjid Al Ikhlas yang mau melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Jamaah terbanyak ada di saat sholat subuh dan magrib. Sholat subuh memiliki jamaah yang banyak sekitar 10 remaja dikarenakan ada absen khusus yang diberikan tokoh agama di desa tersebut yang memberikan uang jajan untuk remaja yang dalam seminggu melaksanakan sholat berjamaah secara sempurna di masjid Al Ikhlas tersebut (Ramud, 2022). Anak remaja akan mengikuti ibadah jika diberikan imbalan tertentu yang dilaksanakan dari kebaikan tokoh agama dalam bersedekah.

Pelaksanaan praktik agama setelah dilakukan pembinaan kepada remaja memiliki dampak tertentu, remaja yang rajin beribadah di Kutambaru Bencawan menyatakan bahwa mereka tidak 5 waktu berjamaah di masjid hanya sholat tertentu yaitu 2 kali sholat wajib seperti magrib, dan subuh (Salahudin, 2022). Sedangkan pernyataan remaja di Kutambaru melaksanakan sholat berjamaah di masjid hanya 3 kali dalam sehari yaitu sholat subuh, magrib, dan isya' (Haura, 2022). Sholat lima waktu menjadi hal yang berat bagi remaja di tempat penelitian peneliti baik remaja yang rajin ibadah ataupun yang tidak rajin beribadah.

Namun saat anak pesantren sedang dalam kegiatan libur anak remaja yang sholat berjamaah di masjid makin meningkat sekitar 1020 remaja yang aktif berjamaah (Yani, 2022). Berdasarkan pernyataan tokoh agama tersebut memberikan arti bahwa remaja sudah mau beribadah hanya saja belum konsisten.

Pernyataan orang tua tersebut tidak senada dengan orang tua remaja yang rajin ibadah. Remaja mau melaksanakan ibadah. Mereka selalu murojaah juz 30. Namun untuk doa lain seperti doa ziarah anak kami belum mampu melafalkannya (Tarmin, 2022). Pembinaan orang tua terhadap religiusitas remaja juga dilakukan dengan melakukan murojaah bersama.

Kegiatan yang dilaksanakan di daerah Kutambaru dan Kutambaru Bencawan yaitu hari jumat latihan sholat, hari jum'at setelah subuh ada pengisian pengajian, setelah isya'

membaca Al Qur'an saat puasa (saat hari biasa tidak telaksana), pengajian sholat subuh dilaksanakan selama 7 hari mendapatkan uang dari masjid (Rehan, 2022).

Kegiatan remaja masjid terlaksana dengan baik saat di bawah tahun 2020. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti kerja bakti mau ada acara hari besar Islam, Bersih kuburan, Perlombaan MTQ tingkat kampung dan hadiah dari sumbangan masyarakat dan pejabat anggota DPR (Yani, 2022). Hal tersebut juga dibenarkan oleh takmir masjid yang mengatakan kegiatan remaja masjid sudah tidak terlaksana namun kegiatan sudah dialurkan pada kegiatan TPA tiap desa (Hamdan, 2022).

Kegiatan tahun 2020 juga sudah melaksanakan kegiatan harian, malam kamis pengajian bersama yang diisi membaca surat Yasin, Praktik Sholat, dan Fardhu Kifayah, Membaca Al Qur'an setelah habis magrib, perayaan hari besar isra' mi'raj, maulid, dan tahun baru Islam. Kegiatan tersebut dilaksanakan 15-20 orang setiap harinya (Yani, 2022).

Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh Tokoh Agama di desa Kutambaru yang menyatakan pada tahun 2009-2016 ada kegiatan pengajian malam kemis, gotong royong membersihkan masjid dan kuburan saat akan peringatan maulid/lebaran (Hamdan, 2022).

Pembinaan remaja dalam pelaksanaan dimensi praktik sudah cukup dilaksanakan oleh orang tua, guru TPA, dan tokoh agama. Hanya saja remaja belum secara sadar dalam diri sendiri untuk melaksanakan dimensi praktik agama ini.

c. Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Pelaksanaan pembinaan religiusitas remaja dimensi pengetahuan sudah dilaksanakan oleh remaja di Kutambaru dan Kutambaru Bencawan. Dari pihak penyelenggara TPA menyatakan, bahwa mereka sudah melaksanakan pembinaan pengetahuan yang harus dimiliki oleh remaja. Kegiatan yang sudah dilaksanakan adalah membaca Al Quran dengan tajwid, tata cara melaksanakan puasa, mempelajari niat puasa dan doa berbuka,

mendalami makna Qur'an surat Al Fatihan dan An-Nas (Karo-karo, 2002).

Banyak anak remaja sudah mampu membaca Al Qur'an dan menghafalkannya. Namun hal tersebut dilakukan pada remaja yang rajin beribadah. Remaja tersebut sudah menghafalkan Al Qur'an sebanyak 1 juz pada juz 30.

Pernyataan tersebut dinyatakan oleh remaja Kutambaru Bencawan yang sudah menghafalkan juz 30 secara menyeluruh. Saya mendapatkan pembinaan religiusitas membaca Al Qur'an di TPA (Haura, 2022). Sedangkan remaja lain yang menjalankan pesantren, sudah menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 4 juz (Nida, 2021). Sedangkan remaja Kutambaru juga sudah menghafal juz 30 dengan baik (Rehan, 2022).

Penyataan orang tua remaja yang memberikan asilitas mengaji di pesantren mengatakan bahwa mereka mengajak dan memberikan teladan yang baik kepada remaja. Saya juga rajin melaksanakan sholat. Nida juga saya ajak sholat bersama. Setelah sholat magrib saya mengajar Nida untuk bersama-sama murojaah (Fahrin, 2022).

Sedangkan orang tua remaja yang tidak aktif beribadah menyebutkan tidak membimbing remaja secara mandiri dalam pemahaman dimensi pengetahuan. Anak mereka hanya memperoleh pengetahuan agama di sekolahnya (Anto, 2022). Remaja yang di sekolah madrasah dan pesantren jauh lebih banyak mendapatkan pembinaan religiusitas pemahaman pengetahuannya dari pada remaja yang dari kecil hanya belajar di sekolah umum. Pernyataan tersebut dinyatakan oleh Jakir dimana dia kurang memahami sejarah Nabi-Nabi Allah SWT (Jakir, 2022).

Dimensi pengetahuan lainnya yang sudah dilaksanakan oleh remaja yaitu pembinaan talqin mayit. Remaja sudah belajar talqin mayit dalam kegiatan TPA (Naufal, 2022). Remaja lain mengatakan bahwa dia juga sudah belajar doa ziarah kubur. Doa ziarah kubur dia peroleh saat berada di TPA Kutambaru Bencawan (Jakir, 2022).

Hal tersebut senada dengan pernyataan yang diberikan oleh ustadz TPA yang

mengatakan bahwa remaja diajarkan ziarah kubur, talqin mayit, dan doa-doa harian setiap minggu sekali (Sadri, 2022). Remaja Aceh Tenggara secara keseluruhan sudah memiliki pengetahuan agama yang cukup dari ziarah kubur, talqin mayit, dan doa-doa harian. Hanya saja pengetahuannya tidak dilaksanaka yang akhirnya terlupakan setelah diketahui.

Dimensi pengetahuan merupakan sejauh mana individu/remaja mengetahui ajaran-ajaran agama terutama dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan Al-Qur'an, hadist, serta buku agama yang sudah di pahami individu. Pengetahuan agama dapat ditunjukan dari amalan doa-doa ajaran yang sudah diajarkan, surat-surat dalam sholat yang sudah dihafalkan, atau kegiatan yang berkaitan dengan agama lainnya (Strack & Glock, 1996).

Berdasarkan hasil observasi peneliti peneliti menemukan dalam pembinaan di TPA remaja tidak belajar hadis atau sirah rasulullah. Hal tersebut juga dinyatakan oleh remaja yang tidak aktif menyatakan bahwa dia tidak mengetahui apa itu sholat sunah dan tidak pernah melaksanakan sholat sunah tersebut (Rehan, 2022).

Dari pernyataan di atas memberikan kesimpulan bahwa pembinaan remaja dimensi pengetahuan sudah diterima dan dipraktekkan oleh remaja rajin ibadah, sedangkan remaja yang tidak aktif belum melaksanakan dimensi pengetahuan ini. Remaja yang tidak aktif cenderung tidak mengetahui banyak hal tentang agama yang diajarkan dalam TPA atau oleh orang tuanya. Remaja tidak aktif juga belum mampu melafalkan Al-Qur'an dengan baik. Tahsin dari remaja Kutambaru dan Kutambaru Bencawan perlu dilaksanakan.

d. Dimensi Pengamalan (konsekuensial)

Pembinaan religiusitas remaja dalam pelaksanaan dimensi pengalaman ini menjadikan remaja memiliki motivasi dalam menjalankan ibadah. Pembinaan remaja menurut orang tua remaja sudah dilaksanakan diluar daerah Kutambaru. Remaja mengaji ke daerah kota di Kabupaten Aceh Tenggara (Syahid, 2021).

Sedangkan guru TPA mengatakan bahwa di desa Kutambaru pembinaan religiusitas remaja dimensi pengamalan dilakukan dengan memberikan daftar pelaksanaan sholat lima waktu dalam sehari, dan target-target hafalan yang akan dicapai (Karo-karo, 2002).

Remaja yang peneliti lakukan termotivasi saat diberikan suatu hadiah dan imbalan. Seperti hasil observasi yang teramati bahwa remaja banyak melaksanakan sholat berjamaah subuh. Hal ini dikarenakan ditemukan tokoh masyarakat yang bersodakoh untuk remaja yang selama 7 hari menjalankan sholat subuh berjamaah (Sutrisno, 2022b).

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh remaja yang tidak rajin ibadah melaksanakan kegiatan tersebut. Remaja menjadi semakin semangat karena akan mendapatkan uang jika melaksanakan 7 hari sholat berjamaah di masjid Al-Ikhlash (Rehan, 2022). Remaja yang rajin ibadah juga mengatakan dirinya juga rajin sholat subuh karena kegiatan tersebut juga (Salahudin, 2022).

Remaja belum melaksanakan pengamalan ilmu yang diajarkan di TPA secara keseluruhannya. Beberapa remaja berani mengumandangkan iqomah di masjid Al Ikhlash. Remaja tersebut melaksanakan pengamalan mengumandangkan iqomah hanya sesekali saja (Naufal, 2022). Remaja lain juga mengatakan kalau mereka belum berani mempraktikkan fardu kifayah saat talqin mayit. Mereka hanya sesekali melihat proses talqin mayit yang dilakukan oleh tokoh agama saat terjadi musibah kematian di desa mereka (Naufal, 2022).

Sedangkan kegiatan doa sehari-hari hanya dilaksanakan saat akan makan dan saat mau melaksanakan tidur. Terkadang saya juga lupa tidak berdoa (Rehan, 2022). Hal senada dinyatakan oleh remaja yang rajin beribadah bahwa mereka terkadang mau lupa untuk membaca doa disetiap kegiatan yang mereka lakukan.

Dimensi yang memberikan motivasi tersendiri pada individu sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran yang di anut. Perilaku individu selalu termotivasi agama dalam menjalankan

kehidupan sehari-harinya. Dimensi pengamalan ini hanya dilakukan remaja secara teratur yaitu kegiatan sholat berjamaah magrib saja. Sedangkan kegiatan seperti talqin mayit dan doa harian yang didapat di TPA belum diamalkan oleh remaja.

C. Pembahasan

Pembinaan religiusitas remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara menjadi hal yang perlu diperhatikan saat ini. Hal ini dikarenakan pembinaan religiusitas remaja mulai berkurang. Terdapat remaja yang tidak mengetahui sholat sunah itu apa. Ada pula remaja yang kurang tau dalam membedakan rukun iman dan rukun Islam. Penjabaran secara terperinci tentang Pembinaan Religiusitas Remaja di Kawasan Perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara dijabarkan, sebagai berikut.

1. Pemahaman religiusitas anak remaja aktif dan tidak aktif di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara

Pemahaman pembinaan religiusitas remaja juga dipengaruhi oleh faktor dukungan orang tua yang ada. Remaja sudah melaksanakan pembinaan di program TPA dan pembinaan oleh orang tua. Pemahaman pembinaan religiusitas remaja aktif dan tidak aktif dalam pemahaman dimensi keyakinan, cukup terbina dalam penelitian ini. Pemahaman pembinaan religiusitas remaja juga dipengaruhi oleh faktor dukungan orang tua yang ada. Pemahaman remaja dalam dimensi keyakinan sama halnya dengan pemahaman aqidah. Aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung

perjanjian. Jadi aqidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang (Amri et al., 2018).

Pembinaan religiusitas remaja dalam pemahaman dimensi pengetahuan cukup terlaksana. Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan Al-Qur'an, hadist, serta buku agama yang sudah di pahami individu. Pengetahuan agama dapat ditunjukkan dari amalan doa-doa ajaran yang sudah diajarkan, surat-surat dalam sholat yang sudah dihafalkan, atau kegiatan yang berkaitan dengan agama lainnya (Strack & Glock, 1996). Dimensi pengetahuan yang dimiliki remaja yang aktif

dan tidak aktif lebih kepada pemahaman apa itu rukun iman dan rukun islam. Remaja tidak belajar hadis atau sirah Rasulullah. Dari pernyataan di atas memberikan kesimpulan bahwa dimensi pengetahuan bisa dimiliki oleh remaja. Hanya saja, remaja belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Maka dari itu, perlu dilaksanakan

kegiatan tahsin remaja masjid.

Dimensi pengamalan dapat memberikan motivasi tersendiri pada individu sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran yang di anut. Perilaku individu selalu termotivasi agama dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya (Strack & Glock, 1996). Dimensi pengamalan memberikan remaja mampu memahami pentingnya ibadah wajib dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Hal tersebut memberikan arti bahwa remaja kurang memahami dalam dimensi pengamalan ini.

2. Pelaksanaan pembinaan religiusitas anak remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara

Pelaksanaan pembinaan religiusitas anak remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara secara keseluruhan sudah berjalan, namun kegiatan tersebut kurang dilaksanakan dengan maksimal. Banyak kegiatan yang sudah mulai ditinggalkan. Kegiatan pembinaan religiusitas remaja pada tahun 2020 yaitu pengajian aktif setiap malam kamis yang dibimbing oleh tokoh agama kampung. Setiap bulannya, diadakan pengajian yang mengundang tokoh agama dari luar desa. Ada juga kegiatan seperti TPA yang dihidupkan oleh remaja masjid.

Namun kenyataannya pada saat ini, kegiatan yang masih aktif berjalan hanya kegiatan TPA yang diselenggarakan oleh desa. Kegiatan TPA yang sudah dilaksanakan memiliki runtutan yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan TPA yang dilaksanakan yaitu 1) membaca Al Qur'an dengan tartil dan maghorijul huruf yang

benar, 2) praktik sholat, 3) praktik fardu kifayah, 4) menulis Al Qur'an, 5) menghafalan do'a-do'a harian, 6) hafalan tentang bacaan

sholat/ fardu kifayah. Kegiatan TPA dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu, Jumat,

Sabtu, dan Minggu. Kegiatan mengaji Al Qur'an dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Sabtu, dan Minggu. Kegiatan setiap hari Rabu dalam satu bulan di isi dengan kegiatan praktik sholat, praktik fardu kifayah, menghafalan do'a-do'a harian, dan hafalan tentang bacaan sholat/ fardu kifayah. Kegiatan setiap hari Jum'at dilaksanakan dengan menulis Al-Qur'an.

Pembinaan religiusitas remaja yang dilakukan oleh pihak kelurahan. dalam penelitian pendahuluan berbeda dengan hasil penelitian ini diantaranya: 1. Pengajian bulanan setiap minggu kedua disetiap bulan 2. Takbir keliling (Idul Fitri dan Idul Adha) 3. Buka bersama sekaligus santunan Yatim dan dhuafa. 4. Mengadakan tim hadroh kelurahan untuk remaja 5. Group band bagi remaja dan dewasa 6. Group kesenian daerah seperti: kroncong, tari dan lain-lain. 7. Melibatkan remaja sebagai panitia pelaksana. 8. Saresehan Remaja dan orang tua 9. Perayaan ulang tahun kelurahan 10. Kegiatan yang diselenggarakan RW setempat, di antaranya: 11. *Pengajian Flexible*, 12. Pengajian Senin, Rabu, dan Jumat 13. JBM, 14. Ronda malam yang melibatkan remaja pada malam minggu 15. Kerja bakti setiap Selasa wage. Kurangnya pembinaan di kawasan perbatasan ini yang diselenggarakan oleh kelurahan dalam penelitian ini menjadikan kenyataan tersebut sangat miris.

Metode yang digunakan pengajaran Al-Qur'an di kegiatan TPA Kutambaru dan Kutambaru Bencawan yaitu metode iqro dan metode tartil. Iqro merupakan metode al-Qur'an bentuk syaufiyah yang dirancang untuk anak sekolah, terdiri dari jilid 1 sampai dengan 6. Metode Iqro' ini disusun oleh KH. As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Buku Iqro' merupakan buku ajar membaca Al-Qur'an yang sangat populer di Indonesia. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar diberbagai daerah banyak yang menjadikan buku tersebut sebagai buku ajar resmi dalam pembelajarannya (Kusuma, 2018).

Metode Iqro' merupakan suatu metode cara membaca al-Qur'an yang lebih

menekankan pada latihan membaca secara langsung. Dengan metode Iqro', latihan membaca akan dimulai dari tingkatan yang dasar atau sederhana, kemudian tahap demi tahap sampai pada tingkat tinggi, sehingga peserta didik diharapkan mampu membaca dengan baik,

menghafal dengan lancar, dan tepat tajwidnya. Terdapat jilid 1 dan 6 pada metode Iqro. Buku Iqro' dapat diterapkan untuk segala umur, PAUD atau TK, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (Kusuma, 2018). Setelah melewati metode iqro remaja akan melaksanakan metode tartil. Metode tartil ini digunakan untuk penyempurnaan membaca Al Qur'an para remaja.

Metode yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam melaksanakan pembinaan di desa Kutambaru dan Kutambaru bercawan yaitu dengan metode langsung. Metode pendekatan langsung ini dilaksanakan oleh tokoh masyarakat sebanyak satu tahun sekali dalam rapat akhir tahun. Ustadz/ustadzah TPA yang melaporkan ke pada tokoh masyarakat. Pendekatan langsung terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program (Sudjana, 2000).

Pendekatan langsung sering digunakan dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi atau lembaga yang relatif kecil atau sederhana, dan wilayah kegiatannya masih terbatas. Teknik pendekatan langsung antara lain adalah pengamatan terhadap kegiatan khusus baik di lembaga maupun lapangan. Pendekatan langsung bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, untuk mengidentifikasi penyimpangan, masalah, dan/atau hambatan yang mungkin terjadi, serta untuk alternatif upaya guna memperbaiki kegiatan, memecahkan masalah, atau mengatasi hambatan (Sudjana, 2000). Teknik pembinaan langsung yang digunakan yaitu dialog, dan diskusi secara kelompok atau beberapa orang.

Pembinaan religiusitas yang dilaksanakan dalam penelitiannya Ibnu yaitu pembinaan

orang tua dan pihak kelurahan. Pihak orang tua menggunakan pelaksanaan pembinaan dengan: 1) Memberikan Nasihat; 2) Membiasakan solat 5 waktu; 3) Menanamkan akhlak yang baik; 4) Mengajak dan Memberikan teladan yang baik; 5) Memberikan perhatian berupa reward; 6) Menanamkan sikap malu dan rasa takut berbuat jahat. Sedangkan hasil penelitian ini orang tua di desa Kutambaru dan Kutambaru Bercawan melaksanakan: 1) Memberikan Nasihat; 2)

Membiasakan solat 5 waktu; 3) memberikan fasilitas belajar di luar desa; 4) Mengajak dan Memberikan teladan yang baik; 5) Bersama-sama murojaah; 6) Menanamkan sikap bahwa Allah itu nyata dan ada.

Pada dimensi keyakinan pelaksanaan pembinaan religiusitas remaja kurang terlaksana kegiatan pembinaanya. Kegiatan yang dinyatakan oleh tokoh agama belum terlaksana pada tahun 2022 ini. Kegiatan tersebut terlaksana terakhir pada tahun 2020. Hal ini bisa disebabkan oleh pembatasan aktivitas masyarakat dalam berkumpul di saat masa pandemi covid 2019. Kitab Al-Qur'an hanya di baca saat belajar TPA saja, remaja yang rajin ibadah juga jarang mengamalkan secara istiqomah membaca

Al-Qur'an. Jika tidak diingatkan oleh orang tuanya. Pembinaan remaja dalam dimensi keyakinan ini sudah tidak dilaksanakan oleh orang tua hanya dilakukan oleh guru TPA. Hanya saja dalam proses pembinaan belum dilakukan secara mendalam. Remaja belum terbiasa kesadaran dirinya dalam melaksanakan keyakinan yang sudah dipelajarinya. Remaja belum merasa takut apabila meninggalkan perintah Allah SWT.

Dimensi keyakinan kurang dipraktikkan oleh remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara. Remaja kurang dalam melaksanakan beribadah. Remaja jika menginginkan hadiah jamaah subuh, maka mereka akan melaksanakan jamaah subuh secara penuh di masjid. Remaja kurang rajin dalam melaksanakan sholat jika tidak diingatkan oleh orang tua mereka. Aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung

perjanjian. Jadi aqidah adalah sesuatu yang diyakini oleh seseorang (Amri et al., 2018).

Pembinaan religiusitas remaja dalam pelaksanaan dimensi praktik agama sudah dilaksanakan oleh Remaja di daerah Kutambaru dan Kutambaru Bencawan. Orang tua selalu membina dengan mengingatkan saat waktu sholat tiba kepada remaja. Orang tua juga memberikan fasilitas untuk belajar agama di luar desa. Guru TPA memberikan penguatan bahwa pembinaan religiusitas remaja dalam praktik pelaksanaan ajaran Agama yang sudah diajarkan di TPA adalah praktik sholat, fardu kifayah untuk sholat jenazah, dan praktik membaca Al-Qur'an sesuai dengan tartil yang benar. Baik orang tua dan tokoh agama sering mengingatkan akan praktik agama tersebut. Pada kenyataannya pelaksanaan setelah pembinaan, dimensi praktik agama hanya remaja yang rajin berjumlah 5 hingga 10 orang. Pada saat sholat subuh memiliki jamaah yang banyak sekitar 10 remaja Dimensi Pengetahuan (intelektual)

Pembinaan religiusitas remaja dalam pelaksanaan dimensi pengetahuan sudah dijalankan. Pembinaan yang sudah dilaksanakan adalah membaca Al Quran dengan tajwid, tata cara melaksanakan puasa, mempelajari niat puasa dan doa berbuka, mendalami makna Qur'an surat Al Fatihan dan An-Nas. Remaja yang di sekolah madrasah dan pesantren jauh lebih mendapatkan pembinaan religiusitas pemahaman pengetahuannya dari pada remaja yang dari kecil hanya belajar di sekolah umum. Pembinaan di TPA remaja tidak belajar hadis atau sirah rasulullah. Hal ini menyebabkan Dimensi pengetahuan sudah dilaksanakan oleh remaja di Kutambaru dan Kutambaru Bencawan. Dimensi pengetahuan merupakan sejauh mana individu/remaja mengetahui ajaran-ajaran agama terutama dalam kitab suci dan sumber lainnya. Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan Al-Qur'an, hadist, serta buku agama yang sudah di pahami individu. Pengetahuan agama dapat ditunjukkan dari amalan doadoa ajaran yang sudah diajarkan, surat-surat dalam sholat yang sudah dihafalkan, atau kegiatan yang berkaitan dengan agama lainnya (Strack & Glock, 1996)

Dimensi pengamalan memberikan motivasi tersendiri pada individu sehingga mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran yang di anut. Perilaku individu selalu termotivasi agama dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Tingkat keyakinan (aqidah) seseorang tergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil.

Pembinaan religiusitas remaja dalam pelaksanaan dimensi pengalaman ini menjadikan remaja memiliki motivasi dalam menjalankan ibadah. Pembinaan remaja menurut orang tua remaja sudah dilaksanakan diluar daerah Kutambaru. Remaja mengaji ke daerah kota di Kabupaten Aceh Tenggara. Pembinaan remaja menurut orang tua remaja sudah dilaksanakan diluar daerah Kutambaru. Remaja mengaji ke daerah kota di Kabupaten Aceh Tenggara. Guru TPA mengatakan bahwa di desa Kutambaru pembinaan religiusitas remaja dimensi pengamalan dilakukan dengan memberikan daftar pelaksanaan sholat lima waktu dalam sehari, dan target-target hafalan yang akan dicapai.

Remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara yang peneliti lakukan termotivasi saat diberikan suatu hadiah dan imbalan. Seperti hasil pelaksanaan sholat subuh, banyak melaksnakan sholat berjamaah subuh karena adanya imbalan yang diterima. Hal ini dikarenakan ditemukan tokoh masyarakat yang bersodakoh untuk remaja ang selama 7 hari menjalankan sholat subuh berjamaah.

D. PENUTUP

Pemahaman pembinaan religiusitas anak remaja yang aktif dan tidak aktif di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara masih kurang. Hal ini dibuktikan dimana terdapat mendapatkan pembinaan tersebut, terdapat remaja yang tidak mengetahui sholat sunah itu apa. Ada pula remaja yang kurang mengetahui dalam membedakan rukun iman dan rukun Islam. Remaja yang rajin dalam beribadah memiliki hafalan Al-Qur'an terbanyak yaitu 1 juz di juz 30. Sedikit remaja yang memiliki ketertarikan terhadap Islam. Di mana Islam mulai memudar di daerah perbatasan. Remaja

disuguhi dengan dunia modern seperti game online yang berbau akan perjudian.

Pelaksanaan pembinaan religiusitas anak remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara masih belum berjalan maksimal. Pelaksanaan pembinaan remaja yang masih dilaksanakan yaitu pembinaan kegiatan TPA dan pembinaan orang tua. Pembinaan tokoh masyarakat dilakukan dalam kegiatan TPA sebagai ustadz dan ustazahnya. Kegiatan yang masih aktif berjalan hanya kegiatan TPA yang diselenggarakan oleh desa. Kegiatan TPA yang dilaksanakan yaitu 1) membaca Al Qur'an dengan tartil dan maghorijul huruf yang benar, 2) praktik sholat, 3) praktik fardu kifayah, 4) menulis Al Qur'an, 5) penghafalan do'a-do'a harian, 6) hafalan tentang bacaan sholat/ fardu kifayah. Kegiatan TPA dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Rabu,

90

Jumat, Sabtu, dan Minggu. Kegiatan mengaji Al Qur'an dilaksanakan pada hari Senin, Selasa, Sabtu, dan Minggu. Kegiatan setiap hari Rabu dalam satu bulan di isi dengan kegiatan praktik sholat, praktik fardu kifayah, penghafalan do'a-do'a harian, dan hafalan tentang bacaan sholat/ fardu kifayah. Kegiatan setiap hari Jum'at dilaksanakan dengan menulis Al Qur'an. Pembinaan yang dilakukan orang tua di desa Kutambaru dan Kutambaru Becawan yaitu melaksanakan: 1) Memberikan Nasihat; 2) Membiasakan solat 5 waktu; 3) memberikan fasilitas belajar di luar desa; 4) Mengajak dan Memberikan teladan yang baik; 5) Bersama-sama murojaah; 6) Menanamkan sikap bahwa Allah itu nyata dan ada.

Kendala dan solusi pembinaan religiusitas anak remaja di kawasan perbatasan Kabupaten Aceh Tenggara yaitu motivasi remaja turun, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya sumbangan sedekah masyarakat, ditiadakannya da'i perbatasan. Kendala tersebut dapat diberikan solusi dengan melaksanakan kegiatan yang membuat orang tua percaya akan kegiatan remaja, sehingga orang tua peduli akan masa depan remaja yang ada di daerah perbatasan. Solusi berikutnya yaitu melaksanakan kegiatan sumbangan untuk menjalankan kegiatan remaja masjid atau kegiatan lainnya yang

meningkatkan religiusitas remaja di kawasan perbatasan Aceh Tenggara. Meningkatkan motivasi remaja dengan kegiatan motivasi kepada remaja.

E. REFERENSI

- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). *Aqidah Akhlak*. Online Book .
- An-Nahidl, N. A. (2010). *Pendidikan Agama Indonesia Gagasan dan Realitas*. Badan Lithbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Anto, orang tua N. (2022). *Wawancara*.
- Darajat, D. (2003). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Fahrin, O. T. N. (2022). *Wawancara*.
- Peraturan Gubernur Aceh nomor 54 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kegiatan Da'i Wilayah Perbatasan dan Daerah Terpencil", (2014).
- Hamdan. (2022). *Wawancara*.
- Haura, R. K. B. (2022). *Wawancara*.
- Husaini, U., & Purnomo, S. A. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 69*. . Bumi Aksara.
- Jakir. (2022). *Wawancara*.
- Karo-karo, K. (2002). *Wawancara*.
- Kusuma, Y. (2018). MODEL-MODEL PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BTQ DI TPQ/TPA DI INDONESIA. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
<https://doi.org/10.18860/jpai.v5i1.6520>
- Masyarakat Aceh Tenggara Tolak Berdirinya Patung Keluarga di Makan. (2021, October 12).
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Kendala Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara .

- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana .
- Naufal, R. K. B. (2022). *Wawancara*.
- Nida, R. K. (2021). *Wawancara*.
- Profil Kabupaten Aceh Tenggara. (2021, November 13). https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa-online/Ws_file/Dokumen/Rpi2jm/DOCRPIJM_15091794334_BAB_IV_DOK.Pdf.
- Ramud, S. I. M. (2022). *Wawancara*.
- Rehan, R. K. B. (2022). *Wawancara* .
- Ridho, M. (2021). *Wawancara*.
- Sadri, M. (2022). *Wawancara*.
- Salahudin, M. R. K. (2022). *Wawancara*.
- Strack, R., & Glock, C. Y. (1996). *Dimensi-Dimensi Keberagaman, dalam Roland Robertson, Agama: Analisis dan Intepretas Sosial, A. Fedyani Saifudin (Jakarta: CV Rajawali, 1996), 295*. Rajawali.
- Subhan, M. (2022). *Guru TPA Kutambaru Bencawan*.
- Sudjana, D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan. Bandung:Falah Production, 244*. Falah Production .
- Suswadi. (2012). *Panduan Penulisan Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga .
- Sutrisno. (2021a). *Observasi*.
- Sutrisno. (2021b). *Observasi pada di kawasan perbatasan kampung Nangka* .
- Sutrisno. (2021c). *Observasi Peneliti di Desa Kumbaru dan Kutambaru Bencawan*.
- Sutrisno. (2022a). *Observasi*.
- Sutrisno. (2022b). *Observasi di masjid al-Ikhlas*.
- Sutrisno. (2022c). *Observasi*.
- Sutrisno. (2022d). *Observasi Hasil observasi*.
- Syab, A. D. (orang tua R. (2022). *Wawancara* .
- Syahid, orang tua M. S. R. K. (2021). *Wawancara* .
- Takmir Masjid Kutambaru dan Kutambaru Bencawan, diwawancarai oleh S. 2 S. 2021. (2021). *Wawancara*.
- Tarmin, O. T. H. (2022). *Wawancara* .
- Yani, T. M. K. B. (2022). *Wawancara*.
- Zubaidi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Pustaka Pelajar .